



STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEARIFAN LOKAL UNTUK MASYARAKAT DI KABUPATEN NIAS

Ariesa Pandanwangi¹, Krismanto Kusbiantoro², Leonardo³

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

^{2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain

^{1,2,3}Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No. 65 Bandung-40164

¹ariesa.pandanwangi@maranatha.edu, ²christophorus_krismanto@yahoo.com,

³lenard_lee@yahoo.com

ABSTRACT

Public schools in Amandraya of Southern Nias are until now lacks of available teachers although they have helped by local churches. Drawing lesson for elementary students is taught as a media to learn to appreciate their daily lives, yet it still use few local culture contents. On the other side, farmers of Amandraya have little use of their abundant nature to support local agriculture. Through both phenomenon, local-wisdom is used as learning method strategy in two society-service activities where Language of Form is introduced to local teachers at elementary school (first activity), and a practice of making liquid-compost-fertilizer for a small group of local farmers (second activity). Creative experiment method is applied to former activity while direct coaching to the latter. Result of the former activity is teacher's basic ability to understand student's drawing through Language of Form, and the latter activity results knowledge and simple practical skill to make fertilizer for those farmers.

Keywords: amandrya, bahasa rupa, kompos cair, south nias

ABSTRAK

Sekolah-sekolah umum di amandraya nias selatan sampai saat ini kekurangan guru yang tersedia meskipun mereka telah dibantu oleh gereja-gereja lokal. Pelajaran menggambar untuk siswa SD adalah pemikiran sebagai media untuk belajar menghargai kehidupan sehari-hari mereka, namun masih menggunakan sedikit konten budaya lokal. Di sisi lain, para petani amandraya tidak banyak menggunakan alam mereka yang berlimpah untuk mendukung pertanian lokal. Melalui kedua fenomena tersebut, kearifan lokal digunakan sebagai strategi metode pembelajaran dalam dua kegiatan layanan masyarakat di mana bahasa formulir diperkenalkan ke guru lokal di sekolah dasar (kegiatan pertama), dan praktik pembuatan pupuk kompos cair untuk kelompok kecil. Petani lokal (kegiatan kedua). Metode eksperimen kreatif diterapkan ke aktivitas sebelumnya sementara pelatihan langsung ke yang terakhir. Hasil dari kegiatan sebelumnya adalah kemampuan dasar guru untuk memahami gambar siswa melalui bahasa formulir, dan kegiatan terakhir menghasilkan pengetahuan dan keterampilan praktis sederhana untuk membuat pupuk bagi para petani.

Kata kunci: amandrya, bahasa rupa, kompos cair, nias selatan

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Nias adalah lokasi yang disasar untuk menjadi lokasi pengabdian pada masyarakat. Nias adalah sebuah kepulauan yang penduduknya nyaris penghasilannya dari pertanian dan hasil buminya dimanfaatkan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Masyarakat Nias tinggal jauh dari peradaban kota besar. Terbukti jarak tempuh dari Bandung menuju bandara harus dilakukan transit terlebih dahulu di Gunung Sitoli kemudian dilanjutkan dengan pesawat kecil, setiba di bandara setempat, lanjut kedesa yang dituju dengan mengendarai mobil kecil.

Mengapa harus Nias yang dipilih? Nias adalah sebuah kepulauan yang wilayahnya banyak ditinggalkan penduduknya, karena mereka berharap mendapatkan penghasilan yang lebih baik ditempat yang baru. Sehingga saat ini masih banyak tanah kosong yang belum digarap, baik oleh pemerintah setempat ataupun oleh warganya. Sebagian penduduk tempat lokasi pengabdian adalah warga yang bertransmigrasi ke Pulau Nias, mereka sebagian berasal dari Pulau Jawa.

Keberadaan mereka di Desa di bimbing oleh seorang Pastor yang mencurahkan perhatiannya bagi kehidupan masyarakat setempat termasuk kehidupan spiritual nya yang berlandaskan iman Kristiani. Sedangkan bagi para guru kompetensi khusus dalam bidang membaca bahasa rupa masih belum ada. Hal ini disebabkan karena jauhnya lokasi sekolahan dengan kota besar, sehingga para guru menjadi terbatas informasinya. Listrik yang masuk desa juga sangat terbatas, banyak dibantu oleh genset untuk penerangan malam hari. Pengabdian ini dilaksanakan sebagai implementasi dari kepakaran peneliti dan dilaksanakan ketika sedang penelitian berlangsung di Nias. Jadi pengabdian pada masyarakat ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat yaitu:

- 1) Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui workshop bahasa rupa kerjasama dengan Dinas Pendidikan Dasar di Kabupaten Nias.
- 2) Penyuluhan serta workshop pembuatan kompos untuk masyarakat di kabupaten nias kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Nias

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum terdapat materi kearifan lokal di Nias yang dimanfaatkan dalam mata pelajaran seni budaya. Para guru mata pelajaran juga merangkap mengajar materi seni budaya. Karena itu para guru di kepulauan Nias membutuhkan materi untuk meningkatkan tingkat kompetensi mereka, salah satu materi yang dibutuhkan adalah Bahasa Rupa, yaitu alat untuk membaca gambar, salah satunya gambar untuk anak. Para guru ini di koordinir Kepala Sekolah Dasar agar dapat hadir dalam kegiatan workshop dan pelatihan bahasa rupa. Untuk memahami Bahasa Rupa dibutuhkan beberapa istilah yang dapat dipahami oleh para guru dalam waktu relatif singkat. Hal inilah yang akan diberikan oleh pemateri sekaligus praktik yang akan diberikan dalam bentuk workshop.
2. Petani Amandraya yang tinggal di sekeliling gereja, tidak banyak yang menggunakan material alam yang berlimpah, untuk mendukung pertanian lokal. Sisa hasil bumi,

dibuang begitu saja, tidak dimanfaatkan. Sehingga petani lokal membutuhkan cara memanfaatkan sampah tersebut menjadi kompos cair dan dimanfaatkan kembali sebagai penyubur tanaman yang mayoritas adalah hasil bumi.

Hal inilah yang menyebabkan tim pengabdian ini untuk memutuskan untuk mengangkat Strategi kearifan lokal dalam pengabdian pada masyarakat yang tujuannya untuk meningkatkan *hard skill* mereka dalam mengolah lingkungan sekitarnya melalui kegiatan penyuluhan dan workshop pembuatan sampah dari hasil bumi.

Tujuan Pengabdian ini untuk:

1. Menciptakan kerjasama antara akademisi, masyarakat, komunitas, dan pihak pemerintah setempat.
2. Membantu upaya para guru tingkat pendidikan dasar untuk meningkatkan kompetensinya.
3. Meningkatkan ketrampilan usaha melalui penyuluhan dan pengelolaan sampah menjadi kompos, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus mengelola

tanah pertanian dengan kompos buatan sendiri.

Manfaat pengabdian ini adalah:

1. Peningkatan kompetensi guru yang berdampak kemampuan cara baca gambar anak.
2. Menciptakan standar ekonomi penduduk agar dapat hidup harmonis dengan proyek pembangunan dan pengelolaan lingkungan melalui olah sampah menjadi kompos.
3. Masyarakat setempat dapat melihat praktik langsung teknis pembuatan kompos sehingga tertarik dapat mengolah dalam jumlah cukup besar dan dapat memproduksinya sendiri.
4. Akademisi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan *soft skill* masyarakat, sekaligus dapat merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dan membuka kesempatan, peluang bagi para mahasiswa Universitas Kristen Maranatha untuk bersosialisasi di daerah terpencil.

Paparan diatas terkait dengan kebutuhan pemerintah daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui penyuluhan kompos dan juga peningkatan kompetensi guru didaerah Nias

B. Kajian Pustaka

1. Bahasa Rupa

Khusus untuk membaca gambar anak dibutuhkan keilmuan bahasa rupa, temuan dari Prof. Primadi Tabrani. Selain gambar anak yang dapat dibaca lainnya adalah gambar yang *representative* seperti gambar *primitive* yang terdapat di dinding gua prasejarah, gambar seni tradisi, ragam hias, hingga iklan ataupun film. Hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pemahaman bahasa rupa adalah beberapa bentuk rupa yang memiliki cara khas, khas objek yang digambarkan. Dikatakan oleh Tabrani bahwa dalam bahasa rupa, ada sejumlah ukuran pengambilan gambar yang disebut dengan cara khas yang bebas bingkai, terdiri atas 1) ada yang diperbesar dan diperkecil, yaitu objek gambar dibuat lebih besar dibandingkan objek lainnya, demikian pula sebaliknya; 2) dari kepala sampai

kaki, yaitu cara penggambaran objek digambarkan dari kepala sampai kaki secara utuh; 3) sinar-X, yaitu penggambaran suatu objek seolah-olah tembus pandang; 4) perwakilan, yaitu penggambaran suatu objek yang digambarkan secara tidak lengkap, hanya diwakili saja. Misalnya jari binatang ada lima, tetapi yang digambar cukup tiga saja. Bahasa rupa dengan cara khas ini akan dipakai untuk membahas gambar anak (Tabrani, 2014).

2. Kompos Cair

Warga Nias sangat senang makan daging, kegiatan sehari-hari banyak ritual yang dilakukan dan membutuhkan banyak daging untuk dimasak. Sayuran sangat sedikit terhidang di meja jamuan ataupun makan sehari-hari. Sehingga banyak sayuran ataupun sisa limbah dari kebun yang kurang dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di sekitar gereja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di Amandrya, di sekeliling Gereja yang di kelilingi oleh kebun juga lahan bertani yang menghasilkan sayuran di bagian puncak bukit, banyak limbah yang terbuang, sisa sayuran ataupun kulit

buah dibiarkan membusuk di tanah. Jadi pengabdian ini memanfaatkan limbah yang terdapat di sekeliling gereja, seperti kulit buah, ataupun sayuran busuk yang diolah menjadi kompos. Penggunaan pupuk kompos cair lebih banyak keunggulannya dibandingkan dengan kompos padat, karena kompos cair lebih cepat menyerap ke dalam tanah dan tanamanpun lebih mudah menyerap (Hati, 2018).

C. Metode Pelaksanaan Bahasa

Rupa

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan tiga tahapan yaitu 1) mempelajari situasional berdasarkan hasil wawancara dengan Pastor. 2) Pengabdi mendatangi sekolah di lingkungan dekat gereja dan bertemu dengan kepala sekolah setempat. Pengabdi berkesempatan keliling sekolah dan bertatap muka dengan para guru. Diskusi tentang kegiatan pengabdian. 3) metode Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, brainstorming, praktik dan presentasi serta membahas karya gambar dari para guru yang hadir. Situasional ini sangat interaktif mengingat posisi guru adalah orang dewasa dan membahas karya yang diposisikan hasil karya

anak-anak. Sehingga ketika praktik menggambar, mereka pun tertawa terbatak-batak melihat hasil gambarnya. Adapun latihan yang diberikan sangat sederhana yaitu, 1) menggambar bebas, 2) sekelompok burung terbang seekor burung melesat jauh mendahului kelompoknya, 3) Saya sudah makan semangkok baso. Gambar ini tidak dinilai dengan angka tetapi yang di nilai adalah cara memahami baca gambar anak. Setelah selesai praktik menggambar maka guru menceritakan hasil gambarnya yang objek-objek serta figur yang digambarkan banyak mengundang tawa rekan sejawatnya.

Metode Pelaksanaan Pelatihan Kompos Cair

Pelatihan ini menggunakan metode praktik langsung. Pesertanya adalah para petani yang tinggal di sekeliling gereja yang kehidupan sehari harinya membantu menggarap kebun yang berada di sekeliling gereja. Adapun material yang disiapkan sangat sederhana yaitu air hasil cucian beras, gula pasir $\frac{1}{2}$ cangkir diberi air hangat hingga larut, sampah sayuran, kulit buah, dan sampah dapur.

Langkah pertama para petani diminta untuk mengiris kecil-kecil material yang ada seperti kulit pisang, bonggol pisang, sayuran yang tidak terpakai, masukan ke dalam ember bekas yang tidak terpakai, masukan air cucian beras dan masukan larutan air putih. Aduk hingga tercampur rata dan berikan lubang sedikit, jangan ditutup rapat karena akan menghasilkan semacam gas. Biarkan selama 14 hari. Setelah itu saring cairan yang dihasilkan oleh kompos tersebut. Pisahkan dengan ampasnya. Masukan



ke dalam botol yang sudah bersih dalamnya. Kompos cair siap digunakan dengan perbandingan, 1 sendok makan diberi air sebanyak 3 liter. Siramkan kepada tanaman. Hasilnya tanaman akan tumbuh subur.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilaksanakan di dekat lingkungan gereja, terdapat

sebuah sekolah dasar negeri no. 071114 di Amandraya.

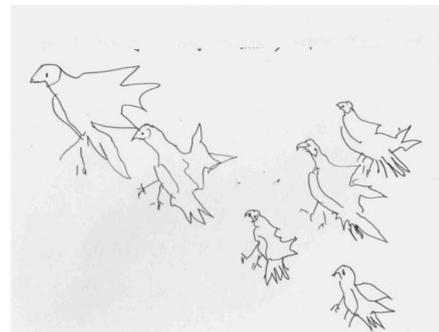


Kelas ini hanya mempunyai 12 kelas rombongan belajar. Setiap kelas mempunyai 1 orang guru yang menjadi wali kelas dari anak-anak SD tersebut. Jumlah guru yang mengajar pagi hari ada 6 orang guru dari kelas 1 hingga kelas 6 SD, ditambah dengan guru olah raga sebanyak 2 orang yang bergantian mengajar pagi dan sore hari.

Ruangan kelas hanya ada 6 kelas dan dipergunakan sebanyak dua kali dalam sehari. Sehingga setiap ruang mempunyai jadwal kegiatan yang padat. 12 kelas rombel ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan wakilnya. Jumlah guru yang mengajar pagi ada Mereka bergantian memantau proses pembelajaran.

Proses pengabdian dimulai dengan *brainstorming*, dimana para guru diajak interaktif dengan pertanyaan bagaimana cara memahami gambar anak, terjadilah diskusi yang menarik.

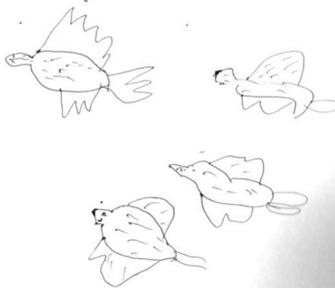
Selanjutnya diberikan metode ceramah dimana guru diberikan pemahaman tentang pentingnya memahami gambar anak. Mereka tampak antusias dalam mencoba memahami gambar anak yang ditayangkan.



Para guru praktik menggambar dan hasilnya adalah:

Gambar tersebut diatas dibuat oleh guru berinisial FAL, diantara semua gambar yang ada FAL lebih dapat mencerna materi pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian. Adapun bahasan dari gambar tersebut adalah sekelompok burung terbang di angkasa, seekor burung berupaya mendahului dan melesat. FAL

menggambarkan burung yang melesat di bagian paling depan, dan digambarkan dalam bentuk yang lebih besar dibandingkan objek burung lainnya. Sehingga dalam gambar tersebut dapat menyampaikan pesan bahwa burung yang paling besar adalah burung yang dipentingkan, mampu mengungguli kawanan burung lainnya.



Gambar kedua dibuat oleh guru berinisial GNN. Kawanan burung ini dibuat dengan bentuk yang sama. Yang membedakan hanyalah posisi burung terdepan tampak di bagian atas, seolah menceritakan bahwa ia sedang memimpin burung lainnya. Secara pemahaman gambar anak sudah benar dari sisi komposisinya, sudah menyampaikan pesan bahwa ia melesat mendahului burung yang lain. Bentuk sayap yang digambar tidak dibuat dengan detail dianggap dapat mewakili dari bentuk sayap burung.

Bagian kepala burung dan paruh burung dianggap tidak penting sehingga burung-burung ini didominasi oleh badan burung saja.

Gambar burung karya FAL dianggap lebih berhasil dibandingkan dengan karya GNN. Tampaknya GNN dapat lebih meningkatkan pemahamannya tentang bahasa rupa gambar anak. Cara memahami gambar dengan cara bahasa rupa ini pada akhirnya setelah pertemuan selesai para guru tertantang untuk mempraktikannya di kelas. Seluruh gambar setelah dibahas dikumpulkan. Sebagian gambar boleh dibawa pulang untuk dapat mereka pelajari.

Sedangkan hasil dari pelatihan kompos. Para petani tergerak untuk mempraktikannya untuk lahan yang digarapnya. Pelatihan kompos dianggap mudah untuk dipraktikan dan ramah lingkungan dengan material lokal.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan ini adalah guru seni budaya khususnya menggambar sebaiknya diberikan pelatihan secara bertahap, dan dilatih untuk memahami cara baca gambar



anak. Tidak ada anak yang tidak bisa menggambar, kalau ada anak yang berkata saya tidak bisa menggambar, maka harus dicari apa penyebabnya.

Saran untuk melakukan peningkatan kompetensi guru yang dianggap penting adalah koordinasi dengan pemerintah daerah dan membicarakan urgensi pelatihan khusus untuk guru-guru yang mengajar mata pelajaran seni di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hati, S. (2018). *Pembuatan Pupuk Kompos Cair Dari Limbah Rumah Tangga Sebagai Penunjang Mata Kuliah Ekologi Dan Masalah Lingkungan*. UIN Ar-Raniry, Program Studi Pendidikan Biologi, Aceh.
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi, Proses Kreatif*. Jakarta, West Java, Indonesia: Erlangga.